

BAB II

KETERLIBATAN STRATEGIS FORMULA 1 PADA KERANGKA SAUDI VISION 2030

Pada Bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai akar permasalahan dari Saudi Vision 2030 berikut dengan pengenalan transformasi dasar dari program tersebut. Selanjutnya, Bab ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai gambaran umum dari topik penelitian ini. Pembahasan akan mencakup penjabaran historis Arab Saudi dan kondisi dalam negeri dan pengenalan profil variabel Formula 1. Analisis ini akan mengacu pada kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada Bab 1, guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana Arab Saudi berupaya memanfaatkan F1 sebagai salah satu instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan ambisius nya, terutama dalam hal diversifikasi ekonomi dan pembentukan citra negara.

2.1. Profil Arab Saudi

Arab Saudi merupakan negara yang terletak di kawasan Timur Tengah dan merupakan negara terbesar di Semenanjung Arab (Britannica, 1999). Arab Saudi merupakan negara terbesar di Jazirah Arab dengan luas wilayah sekitar 2,15 juta kilometer persegi, mencakup 80% dari total luas Jazirah Arab. Negara ini memiliki posisi strategis yang unik, berbatasan dengan delapan negara: Yordania, Irak, dan Kuwait di utara, Qatar, Uni Emirat Arab, dan Oman di timur, serta Yaman di selatan. Pantai baratnya sepanjang 1.750 kilometer menghadap Laut Merah, sedangkan pantai timurnya sepanjang 560 kilometer menghadap Teluk Persia (Bab-

el-Mandeb Research Center, 2023). Ibu kota Riyadh merupakan pusat politik dan administratif dengan populasi metropolitan sekitar 7,6 juta jiwa. Kota-kota besar lainnya meliputi Jeddah (*gateway* komersial), Makkah (pusat keagamaan), Madinah (kota suci kedua), dan Dammam (pusat industri minyak). Total populasi Arab Saudi mencapai sekitar 35,95 juta jiwa pada 2024, dengan komposisi 63% warga negara Saudi dan 37% ekspatriat (General Authority for Statistics Saudi Arabia, 2024). Pada awal negara ini berdiri, Arab Saudi menganut sistem monarki absolut dipimpin oleh dinasti Al-Saud yang sekaligus merupakan pendiri negara. Pada struktur pemerintahan yang berlaku, Raja memiliki kekuasaan absolut sebagai kepala pemerintahan dan kepala negara. Sementara Putra Mahkota ditunjuk sebagai Perdana menteri oleh Raja serta menjadi penerus tahta (Britannica, 1999). Dewan Menteri berperan sebagai badan yang membantu Raja dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan sehari-hari (Kingdom of Saudi Arabia, 2024). Sistem hukum Arab Saudi didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai konstitusi negara (Freedom House, 2022). Hukum Islam atau Syariah menjadi sumber utama legislasi dalam segala aspek kehidupan bernegara (BBC News, 2023). Pada tahun 1992, Raja mengeluarkan Basic Law yang mengatur sistem dasar pemerintahan melalui dekrit kerajaan (Carnegie Endowment for International Peace, 2025). Karakteristik unik dari sistem pemerintahan Arab Saudi adalah tidak adanya konstitusi tertulis yang mengikat secara hukum dalam pengertian modern (Library of Congress, 2023). Negara ini juga tidak menyelenggarakan pemilihan umum di tingkat nasional untuk memilih pejabat pemerintahan (Human Rights Watch, 2024). Kekuasaan politik

terpusat pada keluarga kerajaan Al-Saud, dan sistem tribal serta politik antar suku masih memiliki pengaruh yang kuat dalam dinamika politik nasional (Middle East Institute, 2024).

Ekonomi Arab Saudi secara historis sangat bergantung pada sektor hidrokarbon, dengan minyak dan gas alam menyumbang sekitar 75% dari pendapatan pemerintah dan 90% dari ekspor. Namun, cadangan minyak terbukti mencapai 267 miliar barel (sekitar 17% dari total cadangan dunia) memberikan stabilitas ekonomi jangka panjang (Saudi Arabian Monetary Authority, 2024). *Public Investment Fund* (PIF) sebagai *sovereign wealth fund* terbesar di dunia dengan aset kelolaan mencapai 925 miliar dolar pada 2024, memainkan peran sentral dalam diversifikasi ekonomi melalui investasi strategis di berbagai sektor termasuk olahraga dan hiburan (Public Investment Fund, 2024). Program Vision 2030 menargetkan kontribusi sektor non-minyak mencapai 50% dari PDB pada 2030, naik dari 16% pada 2016. Inisiatif giga-projects seperti NEOM (\$500 miliar), Qiddiya (\$8 miliar), dan Red Sea Project (\$28 miliar) mencerminkan ambisi transformasi ekonomi yang masif. Sektor jasa keuangan, teknologi, pariwisata, dan olahraga menjadi fokus utama diversifikasi ekonomi (McKinsey Global Institute, 2024).

Sebagai bagian dari Saudi Vision 2030, Arab Saudi melakukan investasi pengembangan infrastruktur dalam yang mencakup olahraga dan hiburan *motorsport* terbesar dalam sejarah, dengan pembangunan 12 trek balap baru berikut total investasi 8 miliar dolar (Saudi Infrastructure Development Fund, 2024). Proyek *flagship* adalah Qiddiya Motorsport Complex yang akan menjadi venue

Formula 1 permanen mulai 2027. Lalu revitalisasi King Salman International Airport sedang dibangun yang akan meningkatkan kapasitas 380% wisatawan untuk menampung 120 juta penumpang per tahun pada 2030, dengan terminal khusus untuk *motorsport tourism* (King Salman International Airport Authority, 2024). Airport ini dilengkapi dengan helipad untuk helikopter *transfers* dan terminal jet pribadi untuk tim dan tamu VIP.

Konsorsium minyak kerajaan Arab Saudi, Saudi Aramco ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pusat *Advanced Fuel Technology* senilai 2 miliar dolar untuk penelitian bahan bakar balap oktan tinggi (*high-octane racing fuels*) dan energi alternatif (*alternative energy solutions*) (Saudi Aramco, 2024). Pusat pengembangan ini berkolaborasi dengan McLaren, Ferrari, dan Mercedes untuk mengembangkan sustainable racing technologies. Qiddiya *Entertainment City* akan menjadi *motorsport* hub terbesar di Timur Tengah dengan *Six Flags theme park*, arena *e-sports*, dan akademi balap (Qiddiya Investment Company, 2024). Proyek ini mencakup 334 kilometer persegi dengan total investasi 8 miliar dolar dan target 25 juta pengunjung per tahun.

Sejak 2020, Arab Saudi menjadi tuan rumah permanen Dakar Rally, acara balap *offroad* gurun paling bergengsi di dunia yang sebelumnya diselenggarakan hanya di Afrika dan Amerika Selatan (Dakar Rally Organization, 2024)¹⁵. Keputusan ini mengakhiri era 11 tahun Dakar di Amerika Selatan dan membuka era baru di Timur Tengah. Dakar Rally Saudi Arabia 2024 menjadi edisi ke-46 dengan partisipasi 1.057 peserta dari 68 negara, menjadikannya event *motorsport* terbesar yang pernah diselenggarakan di Arab Saudi (Amaury Sport Organisation,

2024). Event ini berlangsung selama 15 hari dengan total jarak tempuh 7.891 kilometer melewati gurun Rub' al Khali (Empty Quarter), pegunungan Hijaz, dan pantai Laut Merah. Dampak media Dakar Rally 2024 di Arab Saudi mencapai 4.000 jam siaran di 190 negara melalui 70 channel, dengan 560 jurnalis terakreditasi dan 7 juta followers di media sosial (New African Magazine, 2024). Nilai publikitas acara ini diestimasi mencapai \$114 juta dengan economic multiplier effect mencapai \$400 juta. Dakar Rally Saudi Arabia 2025 yang berlangsung 3-17 Januari menampilkan inovasi teknologi *hydrogen-powered vehicles* untuk pertama kalinya, mencerminkan komitmen Saudi terhadap *sustainable motorsport* (Saudi Press Agency, 2024). Event ini melibatkan 800 partisipan dari 70 negara dengan total hadiah \$15 juta.

Arab Saudi telah menginvestasikan dana triliunan riyal dalam *motorsport* sebagai bagian integral dari strategi Saudi Vision 2030 untuk meningkatkan standar kompetisi ke level internasional dan mengembangkan talenta lokal (Saudi Vision 2030 Office, 2024). Program transformasi ini tidak hanya berfokus pada acara *hosting*, tetapi juga pada pengembangan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia. *Saudi Motorsport Company* (SMC) didirikan pada 2020 sebagai entitas khusus di bawah Federasi *Motorsport* Arab Saudi dan Kementerian Olahraga, bertanggung jawab penuh untuk memfasilitasi dan mempromosikan event *motorsport* internasional berskala besar (Saudi Motorsport Company, 2024). SMC mengelola portofolio acara yang mencakup Formula 1, Dakar Rally, Formula E, dan Extreme E dengan total investasi mencapai 12 miliar dolar hingga 2030. Kementerian Olahraga Saudi melaporkan bahwa investasi dalam infrastruktur

motorsport telah menciptakan 45.000 lapangan kerja langsung dan tidak langsung, dengan kontribusi ekonomi mencapai 3,2 miliar dolar pada 2024 (Ministry of Sport Saudi Arabia, 2024). Program ini juga menargetkan pelatihan 5.000 teknisi dan mekanik motorsport lokal untuk mendukung industri yang berkembang pesat.

2.1.1. Saudi Vision 2030

Saudi Vision 2030 merupakan program transformasi ekonomi dan sosial yang diluncurkan oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman pada tahun 2016. Program ini bertujuan untuk mencapai diversifikasi ekonomi, sosial, dan budaya dengan impact yang lebih besar (Al-Rasheed, 2020). Program ini lahir dari kesadaran mendalam akan kerentanan ekonomi Arab Saudi yang terlalu bergantung pada sektor minyak yang selama bertahun-tahun menjadi tulang punggung perekonomian negara. Inisiatif ini mencerminkan upaya strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap minyak bumi dan menciptakan sumber-sumber pendapatan alternatif yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Kinninmont, 2017).

Transformasi fundamental yang dicanangkan dalam Saudi Vision 2030 bertujuan untuk menciptakan ekonomi yang dinamis, tangguh, dan berkelanjutan melalui investasi masif dalam berbagai sektor non-minyak (Cammett et al., 2018). Kerangka ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi semata, melainkan juga mencakup reformasi sosial yang signifikan. Reformasi yang dimaksud ialah peningkatan partisipasi perempuan dalam ekonomi, modernisasi sistem pendidikan, dan pengembangan sektor pariwisata dan hiburan yang sebelumnya sangat terbatas (Ramady, 2019).

Saudi Vision 2030 ini dibangun di atas tiga pilar utama yang saling berkaitan; masyarakat yang dinamis (a vibrant society), ekonomi yang berkembang (a thriving economy), dan negara yang ambisius (an ambitious nation) (Saudi Vision 2030, 2016). Setiap pilar memiliki target-target spesifik yang standarnya diukur berdasarkan angka absolut. Misalnya, peningkatan kontribusi sektor non-minyak terhadap PDB dari 16% menjadi 50%, mengurangi tingkat pengangguran dari 11,6% menjadi 7%, dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dari 22% menjadi 30% (Young, 2019).

2.1.2. Sektor Pariwisata Pada Saudi Vision 2030

Sektor pariwisata menduduki posisi strategis dalam kerangka Saudi Vision 2030 sebagai salah satu pilar utama dalam upaya diversifikasi ekonomi Arab Saudi (Henderson, 2021). Transformasi pariwisata ini merupakan perubahan paradigma yang signifikan dari kebijakan sosial konservatif yang sebelumnya. Pada kebijakan sebelumnya, Pemerintah membatasi aktivitas publik terutama yang melibatkan interaksi gender dan pertunjukan musik internasional. Setelahnya, General Entertainment Authority (GEA) dibentuk pada tahun 2016 sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengembangkan sektor hiburan dan sosial di Arab Saudi (Alyami, 2019). GEA berperan dalam menciptakan ekosistem hiburan yang komprehensif, dimulai dari event-event skala besar seperti konser musik internasional, pertunjukan olahraga, hingga festival budaya yang mencerminkan identitas Arab Saudi yang baru. Lembaga ini juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua aktivitas yang dijalankan tetap sesuai dengan nilai-nilai Agama (Islam) dan budaya lokal sembari memberikan ruang

yang lebih luas untuk ekspresi dan kreativitas (Mansour, 2021). Target ambisius yang ditetapkan dalam Saudi Vision 2030 adalah meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dan hiburan terhadap PDB dari posisi yang sangat rendah (kurang dari 3%) menjadi sekitar 10% pada tahun 2030 (Alshuwaikhat, 2018).

Dalam upaya implementasi program, variabel krusial yang memerlukan atensi khusus adalah eskalasi keterbatasan alokasi waktu (time window) hanya menyisakan 5-6 tahun. Untuk mempermudah variabel ini, konsorsium Kerajaan Arab Saudi membentuk badan pengelolaan dana kekayaan negara yang selanjutnya disebut sebagai PIF atau Public Investment Fund. PIF ini memiliki fungsi krusial; pertama, memfasilitasi akuisisi entitas bisnis yang menguntungkan oleh Pemerintah Arab Saudi; kedua, bertindak sebagai katalisator utama investasi dalam beragam mega-proyek untuk menopang diversifikasi ekonomi. Salah satu mega-proyek yang paling relevan dengan penyelenggaraan Formula 1 adalah pembangunan Kota Qiddiya (Vision 2030 n.d.). Kota ini dicanangkan sebagai episentrum dari segala aktivitas sosial yang mencakup hiburan, olahraga, dan seni masa depan Arab Saudi. Qiddiya pun secara eksplisit direncanakan akan menjadi tuan rumah permanen untuk balapan Formula 1 dengan menggantikan sirkuit temporer di Jeddah Corniche (Vision 2030 n.d.). Selain Qiddiya, pengembangan infrastruktur pariwisata juga melibatkan pembangunan mega proyek seperti NEOM, The Red Sea Global, dan berbagai resort mewah yang bertujuan untuk menarik wisatawan premium dari seluruh dunia (Hertog, 2020).

2.2. Formula 1

Formula 1, yang secara resmi dikenal sebagai Kejuaraan Dunia Formula Satu FIA, merupakan kelas tertinggi dari balap mobil kursi tunggal (*single-seater*) yang diakui secara internasional (Hamilton, 2020). Ajang ini sering disebut sebagai puncak dari olahraga otomotif (*pinnacle of motorsport*). Kegiatan ini merupakan sebuah pusran di mana teknologi mutakhir, ketangkasan pembalap elit, dan strategi tim berpadu dalam sebuah tontonan global (Tremayne, 2022). Olahraga ini diselenggarakan oleh *Fédération Internationale de l'Automobile* (FIA) sebagai badan pengatur utamanya (Hamilton, 2020). Setiap musim kompetisi terdiri dari serangkaian balapan yang dikenal dengan sebutan *Grand Prix*, dan balapan ini diselenggarakan di sirkuit-sirkuit di seluruh dunia.

Inti dari Formula 1 ialah mobil itu sendiri. Mobil tersebut merupakan salah satu mesin paling canggih di planet ini (Tremayne, 2022). Setiap mobil adalah hasil riset dan pengembangan selama ribuan jam, dirancang dan dibangun oleh tim pabrikan sendiri yang disebut konstruktor (Hamilton, 2020). Sasisnya terbuat dari komposit serat karbon yang sangat ringan namun luar biasa kuat untuk melindungi pembalap (Hamilton, 2020). Sumber tenaganya adalah *power unit* hibrida yang sangat efisien, menggabungkan mesin V6 1.6 liter dengan *turbocharger* dan sistem pemulihan energi canggih (ERS) (Hamilton, 2020). Sistem ERS ini mengubah energi panas dari knalpot dan energi kinetik dari pengereman menjadi tenaga listrik tambahan (Tremayne, 2022). Aerodinamika memainkan peran yang sangat krusial; sayap depan dan belakang yang kompleks serta lantai mobil (*floor*) dirancang untuk menghasilkan *downforce* yang masif (Hamilton, 2020). Gaya tekan ke bawah ini

memungkinkan mobil melesat di tikungan dengan kecepatan yang sangat tinggi (Tremayne, 2022).

Kejuaraan ini memperebutkan dua gelar dunia yang sama-sama bergengsi: kejuaraan dunia untuk pembalap dan konstruktor (Hamilton, 2020). Pembalap, yang merupakan atlet bersaing untuk mengumpulkan poin di setiap balapan (Tremayne, 2022). Sistem poin diberikan kepada sepuluh pembalap teratas yang finis, dengan pemenang mendapatkan 25 poin (Hamilton, 2020). Pada akhir musim, pembalap dengan total poin terbanyak akan dinobatkan sebagai juara dunia (Hamilton, 2020). Secara bersamaan, poin yang diraih oleh kedua pembalap dari satu tim akan diakumulasikan untuk kejuaraan konstruktor, yang menentukan tim terbaik dalam satu musim (Hamilton, 2020). Persaingan ini tidak hanya terjadi di lintasan, tetapi juga di pabrik, di mana para insinyur terus berinovasi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Tremayne, 2022).

Sejak balapan perdananya pada tahun 1950, Formula 1 telah mengalami evolusi yang luar biasa. Dari mobil-mobil sederhana di era awal, olahraga ini terus mendorong batas-batas teknologi dan keselamatan (Tremayne, 2022). Inovasi seperti aerodinamika *ground effect* hingga material eksotis pertama kali diperkenalkan dan disempurnakan di ajang ini (Hamilton, 2020). Evolusi Formula 1 tidak hanya terlihat pada kecepatan, tetapi juga pada peningkatan standar keselamatan yang drastis, sebuah perjalanan panjang yang mengubah wajah olahraga ini secara fundamental (Tremayne, 2022). Kini, fitur seperti struktur sel pengaman (*survival cell*), HANS (*Head and Neck Support*), dan perangkat pelindung kokpit Halo telah menjadi standar wajib untuk melindungi pembalap

(Hamilton, 2020). Dengan jangkauan siaran ke ratusan negara dan basis penggemar yang masif, Formula 1 telah bertransformasi menjadi sebuah fenomena budaya dan platform bisnis bernilai miliaran dolar (Tremayne, 2022).

Formula 1 merupakan salah satu ajang olahraga dengan jangkauan global paling luas. Capaian audiens kumulatif menunjukkan lebih dari 1,5 miliar penonton di seluruh dunia setiap musimnya melalui berbagai platform media (Motorsport Network, 2022). Angka ini didapatkan dari perhitungan seluruh *broadcaster* yang bekerja sama secara resmi dengan Liberty Media selaku pemilik dari Formula 1 Motorsport (Formula 1, 2021). Demografi penonton Formula 1 ini kemudian menarik minat Arab Saudi dalam mengakuisisi bisnis tersebut. Mayoritas penonton berasal dari kelompok usia 25-54 tahun dengan daya beli dan tingkat pendidikan yang relatif tinggi serta distribusi geografis yang merata di berbagai benua. Jangkauan wilayah *streaming* ajang balap ini telah terdistribusi di berbagai negara, mulai dari Eropa, Asia, Amerika, dan semakin berkembang di kawasan Timur Tengah atau *Middle East* (Formula 1, 2021). Karakteristik audiens ini sejalan dengan target demografi yang ingin dijangkau Arab Saudi dalam upaya nation branding dan pengembangan sektor pariwisata premium.

Merujuk dari jumlah audiens, maka nilai ekonomi dan komersial Formula 1 mencapai miliaran dolar setiap tahunnya. Tidak hanya dari hak siar televisi (mencapai lebih dari \$500 juta /tahun), tetapi juga dari *sponsorship*, *merchandising*, dan *tourism multiplier effect* yang dihasilkan di setiap negara penyelenggara (Sylt, 2020). Setiap penyelenggaraan Grand Prix membawa dampak ekonomi langsung dan tidak langsung yang signifikan bagi negara tuan rumah dengan estimasi

kontribusi ekonomi rata-rata sebesar \$200-400 juta per event, tergantung pada lokasi dan skala penyelenggaraan (PWC, 2019). Lebih dari itu, Formula 1 juga berfungsi sebagai *showcase* teknologi dan inovasi otomotif yang canggih, dengan riset dan pengembangan yang dilakukan dalam Formula 1 seringkali memiliki aplikasi komersial dalam industri otomotif kendaraan *mainstream*.

Dampak media dan eksposur internasional yang dihasilkan oleh Formula 1 tidak tertandingi oleh cabang olahraga lainnya dalam hal konsistensi dan jangkauan global. Setiap balapan disiarkan langsung di lebih dari 180 negara dan total waktu siaran mencapai lebih dari 5,000 jam setiap musimnya (Nielsen Sports, 2021). Eksposur media ini memberikan nilai *advertising equivalent* yang sangat tinggi bagi negara penyelenggara, dengan estimasi nilai media berkisar antara \$150-300 juta per Grand Prix, yang jauh melebihi investasi yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan event tersebut (Repucom, 2018)

2.2.1. Tren Ekspansi Formula 1 ke Pasar Emerging

Liberty Media, sebagai pemilik hak komersial Formula 1 sejak 2017 telah mengimplementasikan strategi ekspansi agresif ke pasar-pasar *emerging*. Pasar ini dikhususkan di kawasan Amerika dan Asia, terutama *Middle East* sebagai bagian dari upaya untuk diversifikasi *revenue stream* dan memanfaatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat di negara-negara berkembang (Carey, 2019). Strategi ini mencakup pengembangan pasar baru melalui penambahan Grand Prix di lokasi-lokasi strategis, peningkatan *engagement* dengan *fan base* lokal, dan *partnership* dengan *broadcaster* dan sponsor regional yang dapat memberikan penetrasi pasar yang lebih dalam (Jenkins, 2020).

Kasus-kasus sukses penyelenggaraan Formula 1 di negara-negara Timur Tengah seperti Bahrain Grand Prix (dimulai 2004) dan Abu Dhabi Grand Prix (dimulai 2009) memberikan *precedent* positif bagi ekspansi lebih lanjut di kawasan ini (Amara, 2018). Bahrain Grand Prix berhasil memposisikan Kerajaan Bahrain sebagai hub olahraga regional Timur Tengah dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan melalui pariwisata dan eksposur media, meskipun sempat menghadapi tantangan terkait dengan situasi politik domestik pada periode Arab Spring (Dorsey, 2018). Demikian pula dengan Abu Dhabi Grand Prix yang tidak hanya berhasil dari segi komersial tetapi juga membantu memposisikan UAE sebagai destinasi premium untuk event-event internasional dan memperkuat *brand positioning* sebagai negara yang modern dan kosmopolitan.

Formula 1 terbukti menjadi katalis pengembangan infrastruktur yang sangat efektif. Pembangunan sirkuit Formula 1 dan fasilitas pendukungnya sering kali menjadi *trigger* untuk pengembangan infrastruktur yang lebih luas (Cornelissen & Swart, 2021). Investasi infrastruktur ini mencakup pengembangan jalan raya, bandara, hotel, pusat perbelanjaan, dan fasilitas umum lainnya yang memiliki manfaat jangka panjang melampaui event Formula 1 itu sendiri, memberikan *legacy* yang berkelanjutan bagi pembangunan ekonomi regional dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal (Müller, 2019).

2.2.2. Dimensi Politik Pada Penyelenggaraan Formula 1

Formula 1 dalam konteks kontemporer tidak dapat dipisahkan dari dinamika *nation branding* yang semakin intensif, terutama di kawasan Middle East di mana negara-negara *wealthy authoritarian* berlomba untuk meningkatkan *soft power* dan

prestige mereka (Grix & Brannagan, 2016). Penyelenggaraan Formula 1 menjadi salah satu instrumen diplomasi yang paling nyata terlihat hasilnya serta efektif, memberikan platform untuk *showcasing* kapabilitas nasional, infrastruktur modern dengan nilai-nilai progresif kepada audiens global yang sangat luas (Kobierecki, 2020). Namun, penggunaan Formula 1 sebagai instrumen ini juga menghadapi kritik yang cukup tajam. Hal ini dikarenakan terkait dengan konsep “*sportswashing*” yang merujuk pada upaya sistematis untuk menggunakan olahraga sebagai alat untuk memperbaiki reputasi internasional yang tercoreng oleh berbagai isu kontroversial (Boykoff, 2022). Pada konteks Arab Saudi, kritik ini berkaitan dengan *track record* hak asasi manusia, pembatasan kebebasan politik, dan berbagai kebijakan domestik yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh komunitas internasional (Human Rights Watch, 2021).

Di sisi lain, Formula 1 sebagai organisasi komersial juga menghadapi dilema moral dan *reputational risk* terkait dengan pilihan-pilihan venue yang semakin kontroversial (Piggott, 2021). Tekanan dari media internasional, aktivis hak asasi manusia, dan sebagian *fan base* untuk tidak menyelenggarakan balapan di negara-negara dengan *track record* HAM yang buruk menciptakan ketegangan tensi antara kepentingan komersial dan tanggung jawab sosial (Weed, 2020). Namun dalam praktiknya, pertimbangan komersial sering kali mendominasi *decision-making process*, terutama mengingat kontrak-kontrak penyelenggaraan yang sangat menguntungkan secara finansial yang ditawarkan oleh negara-negara Timur Tengah.

2.3. *Soft Power dan Nation Branding*

Upaya mengubah persepsi internasional tentang Arab Saudi menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi Saudi Vision 2030. Konsep “New Saudi Arabia” dipromosikan secara intensif melalui berbagai platform media dan diplomasi publik (Almezaini & Rickli, 2017). Strategi *nation branding* ini bertujuan untuk mengubah stereotip negatif yang selama ini melekat pada Arab Saudi terutama terkait dengan isu-isu hak asasi manusia, pembatasan sosial, dan citra konservatisme yang ekstrem yang telah mengakar dalam persepsi internasional selama beberapa dekade (Guzansky & Winter, 2019).

Diplomasi olahraga menjadi salah satu instrumen *soft power* yang paling efektif dalam strategi *nation branding* Arab Saudi. Investasi besar-besaran dilakukan dalam berbagai event olahraga internasional (Dorsey, 2020). Pendekatan ini mencakup *hosting* berbagai event olahraga prestisius seperti pertandingan tinju kelas dunia, turnamen golf *Professional Golfers' Association* (PGA), liga sepak bola internasional, dan tentu saja Formula 1 Grand Prix (Chulov, 2021). Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan visibilitas internasional, tetapi juga untuk menciptakan narasi baru tentang Arab Saudi sebagai negara yang modern, terbuka, dan mendukung nilai-nilai universal dalam olahraga.

Namun, strategi ini juga menghadapi kritik internasional yang sering disebut sebagai *Sportswashing*. *Sportswashing* merupakan upaya untuk mengubah citra negatif melalui investasi dalam olahraga internasional (Boykoff, 2022). Kritikus berpendapat bahwa investasi besar-besaran dalam olahraga internasional merupakan upaya untuk mengalihkan perhatian dari isu-isu kontroversial seperti

pelanggaran hak asasi manusia, pembunuhan jurnalis yang terjadi pada Jamal Khashoggi, dan berbagai kebijakan dalam negeri yang masih kontroversial (Amnesty International, 2021). Meski demikian, Pemerintah Arab Saudi tetap konsisten dengan strategi ini dan menganggapnya sebagai bagian legitimasi dari *nation building* dan pengembangan *soft power* yang sejalan dengan kepentingan nasional jangka panjang.